

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kadar EtCO₂, lama pemakaian ETT, dan skala nyeri terhadap kejadian *emergence agitation* pada pasien pascaanestesi umum, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel lama pemakaian ETT tidak memiliki hubungan dengan kejadian *emergence agitation* pada menit ke-5 maupun menit ke-10 pascaekstubasi. Meskipun demikian, pasien dengan lama pemakaian ETT > 95 menit memiliki kecenderungan risiko 1,14 kali lebih besar mengalami *emergence agitation* dibandingkan kelompok ≤ 95 menit pada menit ke-5.
2. Variabel EtCO₂ saat ekstubasi memiliki hubungan dengan kejadian *emergence agitation* pada menit ke – 5 dan 10, serta menjadi faktor yang dominan berhubungan pada menit ke – 5 untuk kategori hiperkapnia. Pasien dengan kadar EtCO₂ abnormal memiliki risiko 7,52 kali lebih besar mengalami *emergence agitation* dibandingkan pasien dengan kadar EtCO₂ normal.
3. Variabel Nyeri pascaoperasi tidak memiliki hubungan dengan kejadian *emergence agitation* baik di menit ke-5 maupun menit ke-10 pascaekstubasi, akan tetapi, pasien dengan nyeri sedang – berat memiliki kecenderungan risiko 2,32 kali lebih besar mengalami *emergence agitation* dibandingkan pasien dengan nyeri tidak nyeri – ringan pada menit ke-5.

4. Kejadian *emergence agitation* paling banyak ditemukan pada menit ke-5 pascaekstubasi dan mengalami penurunan pada menit ke-10, sedangkan pada menit ke-15 tidak ditemukan kejadian *emergence agitation* pada seluruh responden penelitian.
5. Kejadian *emergence agitation* pada pasien pascaanestesi umum cenderung terjadi pada fase *early emergence* dan menurun seiring membaiknya tingkat kesadaran serta stabilisasi kondisi pasien selama proses pemulihan anestesi.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Kepenataan Anestesi

Penata anestesi diharapkan dapat melakukan observasi secara optimal terhadap kondisi pasien pascaanestesi umum, terutama terkait perubahan perilaku, tingkat kesadaran, dan kondisi ventilasi pasien pada fase *early emergence*. Perhatian terhadap kondisi hiperkapnia selama proses ekstubasi juga perlu ditingkatkan untuk membantu meminimalkan risiko terjadinya *emergence agitation* pada pasien.

2. Bagi Rumah Sakit khususnya RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang

Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan pasien pada fase *early emergence* pascaanestesi umum, khususnya pada beberapa menit awal setelah ekstubasi, karena fase tersebut merupakan periode paling rentan terjadinya *emergence agitation*. Selain itu, evaluasi kondisi respirasi dan ventilasi pasien selama proses

ekstubasi perlu diperhatikan guna meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pasien selama masa pemulihan anestesi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan distribusi responden yang lebih merata, khususnya pada kelompok dengan durasi pemakaian ETT yang lebih panjang serta kategori EtCO₂ hipokapnia, sehingga pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kejadian *emergence agitation* dapat dianalisis dengan lebih optimal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengendalikan karakteristik jenis operasi yang dilakukan responden guna mengurangi potensi bias akibat perbedaan respons pemulihan pascaanestesi. Selain itu, faktor usia khususnya bayi dan anak-anak, pengaruh penggunaan analgetik intraoperatif maupun faktor perioperatif lainnya, seperti jenis agen anestesi, tingkat kecemasan pasien, lama operasi, dan faktor lingkungan perlu dipertimbangkan sebagai variabel penelitian agar faktor-aktor yang berhubungan dengan kejadian *emergence agitation* dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif.